

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang remaja tunarungu adalah remaja yang memiliki keterbatasan pendengaran. Daniel F. Hallahan dan James H. Kauffman (1991) dalam Somad dan Hernawati (1995, hlm. 26) mengemukakan bahwa:

“Ketunarunguan (*hearing loss*) adalah satu istilah umum yang menggambarkan semua derajat dan jenis kondisi tuli (*deafness*) terlepas dari penyebabnya dan usia kejadiannya. Sejumlah variabel (derajat, jenis, penyebab dan usia kejadiannya) berkombinasi di dalam diri seorang siswa tunarungu mengakibatkan dampak yang unik terhadap perkembangan personal, sosial, intelektual dan pendidikannya, yang pada gilirannya hal ini akan mempengaruhi pilihan gaya hidupnya pada masa dewasanya (terutama kelompok sosial dan pekerjaannya)”

Secara umum, usia remaja merupakan usia peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa transisi ini memberikan banyak perubahan bagi remaja secara fisik. Salah satu contohnya adalah pertumbuhan mereka ditandai dengan menstruasi bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki. Selain itu, psikologis mereka pun berubah. Mereka tidak mau lagi dianggap sebagai anak kecil karena merasa sudah besar, beranjak dewasa. Hal ini berpengaruh ke dalam banyak hal, misalnya rasa ingin tahu lebih besar, egosentris, dan menentang pendapat yang berbeda.

Rasa keingintahuan yang begitu besar tentu saja membuat remaja bertanya-tanya akan banyak hal. Maka sudah seharusnya mereka mendapat jawaban yang benar dan tepat, tidak banyak dipengaruhi oleh mitos yang belum tentu benar manfaatnya. Jawaban inilah yang dapat mereka gunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Informasi yang komprehensif dapat membantu mereka untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Salah satu pertanyaan yang sering mereka ajukan adalah hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas seiring dengan pengalaman dan pertumbuhan yang mereka alami. Ketertarikan dengan lawan jenis mulai timbul, apalagi disertai dengan dorongan seksual. Hal itu merupakan hal yang wajar sesuai dengan usia perkembangan seksual. Jawaban yang tidak jelas atau tidak lengkap akan hal itu

dapat berakibat buruk bagi remaja. Mereka dapat mencari tahu sendiri tanpa mempertimbangkan resiko-resiko yang mungkin mereka terima setelahnya. Dengan demikian, pertanyaan mereka akan dorongan seksual harus terjawab dengan jelas.

Rasa ingin tahu yang besar pada remaja dan ketidaklengkapan informasi yang diperoleh juga dapat menimbulkan masalah lain. Mereka bisa mencari tahu jawabannya dengan melakukan hal-hal yang tidak bertanggung jawab, seperti perkosaan atau berhubungan seksual bebas yang salah diartikan. Masalah ini merupakan masalah bagi semua kaum perempuan karena perkosaan cenderung dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Akan tetapi, masalah ini menjadi masalah yang lebih pelik lagi bagi penyandang tunarungu, terlebih perempuan.

Di samping tidak dimengerti oleh orang lain, tunarungu sukar memahami orang lain sehingga tidak jarang mereka merasa terkucil dari lingkungan sosial atau terisolasi (Uden dalam Bunawan 2000, hlm, 26). Keterbatasan mereka mempengaruhi tunarungu dari segi kemampuan mental atau kognitif (meliputi kecerdasan, daya ingat, dan daya abstraksi), bahasa, serta emosi dan sosial.

Kemampuan berbahasa mereka terbatas dengan sesuatu yang konkret. Mereka kesulitan untuk menjelaskan atau memahami sesuatu yang abstrak, sesuatu yang berhubungan dengan konsep-konsep belaka karena tidak terwakilkan oleh bahasanya. Walaupun mereka mempunyai tingkat inteligensi yang sama dengan orang normal, mereka tetap mengalami kesulitan dalam perkembangannya.

Selain itu, masalah perkembangan bahasa ini juga menimbulkan masalah lain, seperti perkosaan. Pendengaran yang kurang bagus dan kesulitan untuk mengemukakan perasaan dan pikiran pun seringkali dimanfaatkan dengan alih-alih tidak mampu menceritakan dengan jelas kejadian perkosaan. Selain itu, tingkat pendidikan tunarungu yang masih diremehkan juga mendiskriminasi mereka sebagai golongan yang tidak mengerti dan dianggap bisa dibohong-bohongi. Berikut contoh kasus yang dapat memperlihatkan hal itu :

“Anak perempuan yang menjadi korban, sebut saja Bunga (10), yang cacat tuna rungu. Siswa SD kelas 3 Desa Negeri Ratu, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten OKU Timur, ini diperkosa tiga teman sekolahnya. Bahkan Bunglaa sempat dipaksa melakukan oral seks.” (Iwan (2012) [online] diakses dari <http://www.detiknews.com>)

Fitri Rahmiati, 2016

*PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP PEMAHAMAN PERLINDUNGAN DIRI SISWI TUNARUNGU
JENJANG SMP DI SLB NEGERI B GARUT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain kasus pelecehan seksual, kasus tindakan seksual beresiko yang terjadi pada remaja khususnya remaja tunarungu pun semakin mengkhawatirkan. Salah satunya terjadi di Garut, seorang remaja tunarungu berpacaran dengan orang mendengar dan melakukan hubungan seksual sampai remaja tersebut hamil. Saat ditanya mengapa ia melakukan perbuatan seperti itu, ia hanya menjawab dengan polos dan bingung jika ia tak tahu kalau melakukan perbuatan seperti itu akan hamil.

Kasus-kasus tersebut menghantarkan kita pada kesadaran akan pentingnya pendidikan seks remaja bagi tunarungu. Dengan segala keterbatasannya, mereka tetap harus mengetahui akan sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang akan mengantarkan mereka kepada rasa tanggung jawab akan kesehatan mereka dan menjauhkan mereka dari pelecehan seksual.

Minimnya pemahaman anak mengenai seks pun dipengaruhi oleh pemberian pendidikan seks oleh kebanyakan orang tua masih sangat minim dan sering dianggap tabu jika dibicarakan. Kebanyakan orang tua merasa canggung dan takut jika berbicara masalah seks dengan anak. Padahal sebenarnya pendidikan seks sendiri tidak hanya membahas seputar interaksi antara lelaki dan perempuan atau perkembangan alat reproduksi. Pendidikan seks sering kali disebut sebagai pendidikan seksualitas atau pendidikan seks dan relasi seksual. Jadi, hal ini berkaitan dengan proses penyampaian informasi dan pembentukan sikap mengenai seks atau jenis kelamin, identitas seks atau identitas jenis kelamin, relasi antar jenis kelamin dan keintiman yang lebih kepada kedekatan.

Selain itu semakin transparannya berbagai informasi yang bisa diakses lewat jaringan internet oleh setiap orang sangat memungkinkan bagi sebagian besar anak dan remaja untuk memanfaatkannya sebagai media penolong dalam memenuhi rasa keingintahuannya mengenai seks. Ini akan sangat berbahaya karna dengan anak memperoleh pendidikan seks dari sumber yang tidak bertanggung jawab maka pemahaman seks bagi anak akan salah dan cenderung susah untuk diperbaiki jika sudah menjadi sebuah konsep pikiran bagi si anak misalnya wajar bahwa ciuman dengan pacar adalah salah satu bentuk tanda cinta. Oleh karna itu perlunya bimbingan dari orang tua ataupun dalam hal ini guru untuk mampu

menyaring dan menjelaskan informasi tersebut sehingga tidak ada kesalahpahaman informasi bagi anak.

Selain itu *urgensitas* pemahaman pendidikan seks diungkapkan serupa oleh Psikolog Universitas Soegijapranata, Lita Widyono:

“Kurang lebih sekitar 1.400 anak berkebutuhan khusus per tahunnya menjadi korban seksual di Inggris dan anak berkebutuhan khusus perempuan di AS lebih rentan 1,5 kali menjadi korban dibandingkan masyarakat umum. Oleh karena itu, pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus harus diberikan agar mereka memahami tentang seksual. Sekolah dan orang tua harus melakukannya secara konkret, bertahap dengan pengulangan dan pengukuhan.” (Rudi, H. (2013). *Pendidikan Seks untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. [online] Diakses dari <http://www.kompasiana.com>)

Seorang siswi tunarungu seyogyanya mempunyai pemahaman untuk menempatkan dirinya secara aman sehingga terhindar dari kondisi-kondisi yang membahayakan, dalam hal ini adalah terhindar dari tindakan seksual yang dapat merugikan diri. Pemahaman ini tentu saja tidak lahir dengan sendirinya perlu, beberapa upaya yang dilakukan secara bertahap dan terarah baik dari individu remaja tunarungu itu sendiri, dari orang tua ataupun dari pihak pendidik. Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman perlindungan diri dari seorang remaja tunarungu yaitu dengan pemberian pendidikan seks.

Sarlito W. Sarwono (2011, hlm. 234) menyatakan bahwa :

“ Pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata. Pendidikan seks. Sebagaimana pendidikan lain pada umumnya (Pendidikan Agama atau Pendidikan Moral Pancasila misalnya) mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Dengan demikian, informasi tentang seks tidak diberikan “telanjang” melainkan diberikan secara “kontekstual”, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, apa yang terlarang, apa yang lazim, dan bagaimana cara melakukan tanpa melanggar aturan”

Pendidikan seks yang kontekstual ini jadinya mempunyai ruang lingkup yang luas tidak terbatas pada perilaku hubungan seks semata tetapi menyangkut pula hal-hal lain seperti peran pria dan wanita dalam masyarakat, hubungan pria dan wanita dalam pergaulan peran ayah dan ibu dan anak-anak dalam keluarga dan sebagainya. Di Indonesia, pendidikan seks ini sering dinamakan juga Pendidikan Kehidupan berkeluarga, atau Pendidikan Kesehatan Reproduksi (Dik Kespro). Permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan diatas merupakan salah satu

Fitri Rahmiati, 2016

PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP PEMAHAMAN PERLINDUNGAN DIRI SISWI TUNARUNGU
JENJANG SMP DI SLB NEGERI B GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bukti bahwa pendidikan seksual sangat dibutuhkan bagi remaja khususnya remaja tunarungu.

Pada penelitian ini peneliti mengkhususkan sasaran penelitian pada remaja putri SMP yang mempunyai usia antara 12-15 tahun. Ini dikarenakan kebanyakan dari korban pelecehan seksual adalah perempuan sehingga membuat perempuan lebih diutamakan mempunyai perlindungan diri dibanding laki-laki meskipun laki-laki pun harus memilikinya. Ini lebih kepada keterdesakan dari kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa korban dari pihak perempuan lebih banyak daripada pihak laki-laki.

Kondisi Objektif tentang pendidikan seks di SLB Negeri B Garut sampai saat ini belum dilaksanakan secara optimal dan masih bersifat insidental jika ada anak yang melakukan penyimpangan seksual hanya diberikan teguran atau peringatan saja. Selain itu beberapa kasus penyimpangan seksual dan pelecehan seksual yang terjadi pada siswi tunarungu secara jumlah semakin meningkat ditandai dengan bermunculannya berbagai kasus pelecehan murid yang dilakukan oleh guru. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang adakah pengaruh pendidikan seks terhadap pemahaman perlindungan diri siswi tunarungu di SLB Negeri B Garut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perlindungan diri siswi tunarungu yaitu :

1. Siswi tunarungu pada umumnya mempunyai masalah dalam hal pemahaman perlindungan diri
2. Siswi tunarungu pada umumnya mempunyai kesulitan untuk paham ataupun bertanya mengenai masalah seks dikarenakan hambatan bahasa yang mereka miliki.
3. Siswi tunarungu masih belum paham akan pentingnya pendidikan seks pada usia remaja
4. Semakin transparannya berbagai informasi yang bisa diakses lewat jaringan internet oleh setiap orang membuat informasi mengenai seks yang belum tentu benar dan bertanggungjawab bisa diakses oleh siapa saja termasuk siswi tunarungu.

Fitri Rahmiati, 2016

*PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP PEMAHAMAN PERLINDUNGAN DIRI SISWI TUNARUNGU
JENJANG SMP DI SLB NEGERI B GARUT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Kurangnya pendidikan seks yang diberikan baik oleh guru ataupun orang tua kepada siswi tunarungu yang telah menginjak usia remaja.
6. Pendidikan seks yang masih dianggap tabu di masyarakat mengakibatkan baik orang tua ataupun guru enggan membahasnya dengan anak.
7. Tidak adanya kurikulum yang baku mengenai pendidikan seks membuat pemahaman seks di sekolah hanya bersifat insidental artinya hanya diberikan teguran atau peringatan jika ada anak yang melakukan penyimpangan seksual saja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan perlindungan diri siswi tunarungu SMP di SLB Negeri B Garut Kota. Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah agar dalam pelaksanaannya tidak terlalu meluas dan dapat terfokuskan pada suatu masalah diantaranya :

1. Pemahaman perlindungan diri siswi tunarungu
2. Pengaruh pendidikan seks

D. Rumusan Masalah

Maraknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi pada siswi tunarungu meengakibatkan kita sebagai guru maupun orang tua membuat berbagai macam upaya untuk melindungi anak didik kita dari tindakan tersebut. Oleh karena itu muncul pertanyaan dalam penelitian ini: "Apakah terdapat pengaruh pendidikan seks terhadap pemahaman perlindungan diri siswi tunarungu di SLB Negeri B Garut?"

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

a. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini berupaya untuk melihat seberapa besar pengaruh dari pendidikan seks yang diterapkan pada siswi tunarungu Sekolah Menengah Pertama dalam rangka meningkatkan upaya pemahaman perlindungan diri. Peneliti akan melihat dari segi proses pembelajaran di dalam kelas atau sikap di

Fitri Rahmiati, 2016

*PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP PEMAHAMAN PERLINDUNGAN DIRI SISWI TUNARUNGU
JENJANG SMP DI SLB NEGERI B GARUT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

luar kelas apakah terdapat pengaruh dari pendidikan seks dalam rangka meningkatkan pemahaman perlindungan diri siswi tunarungu jenjang SMP di SLB Negeri B Garut.

b. Tujuan Khusus

Secara Khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Pemahaman perlindungan diri siswi tunarungu jenjang SMP di SLB Negeri B Garut sebelum diberikan pendidikan seks.
- 2) Pemahaman perlindungan diri siswi tunarungu jenjang SMP di SLB Negeri B Garut setelah diberikan pendidikan seks.
- 3) Pengaruh pendidikan seks terhadap pemahaman perlindungan diri siswi tunarungu jenjang SMP di SLB Negeri B Garut.

2. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis yaitu memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan Pendidikan Khusus, khususnya menyangkut pengaruh pendidikan seks dalam rangka meningkatkan pemahaman perlindungan diri siswi tunarungu jenjang SMP di SLB Negeri B Garut.

Manfaat penelitian selanjutnya adalah memberikan manfaat secara praktis yaitu :

- a. Bagi pihak yang diteliti, yaitu siswi tunarungu jenjang SMP di SLB Negeri B Garut sebagai tambahan pengetahuan terutama mengenai pendidikan seks yang diharapkan berguna untuk menambah pengetahuannya dalam upaya perlindungan diri.
- b. Bagi Orang Tua, sebagai bahan rujukan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang, dan upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan upaya pemahaman perlindungan diri siswi tunarungu jenjang SMP di SLB Negeri B Garut.
- c. Bagi pihak sekolah terutama guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk mengembangkan upaya perlindungan diri siswi tunarungu jenjang SMP di SLB Negeri B Garut.

- d. Bagi peneliti selanjutnya yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dari pengaruh pendidikan seks dalam meningkatkan perlindungan diri siswi tunarungu jenjang SMP di SLB Negeri B Garut.